

**TINJAUAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENJASORKES
DI SD NEGERI 26 AIR BATUMBUK PANINJAWAN
KECAMATAN X KOTO DIATAS
KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelaar Sarjana
Pendidikan Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang*



OLEH

**YAZID YULIZAR
NIM. 94873**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Tinjauan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan di SD Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan Kecmatan X Koto Diatas Kabupaten Solok

Nama : **YAZID YULIZAR**

BP/NIM : **94873**

Program Studi : Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Jurusan : Pendidikan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Juli 2011

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Willadi Rasyid, M.Pd
NIP. 19591121 198602 1 006

Drs. Zarwan,M.Kes
NIP. 196112301988031003

Mengetahui :
Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga

Drs. Hendri Neldi, M.Kes, AIFO
NIP. 19620205 198703 1 002

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Pengaji Skripsi
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Universitas Negeri Padang*

TINJAUAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SD NEGERI 26 AIR BATUMBUK PANINJAWAN KECAMATAN X KOTO DIATAS KABUPATEN SOLOK

Nama : **YAZID YULIZAR**
NIM : **94873**
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Juli 2011

Tim Pengaji :

Ketua : **Drs. Willadi Rasyid, M.Pd**
Sekretaris : **Drs. Zarwan, M.Kes**
Anggota : **Drs. Nirwandi, M.Pd**
: **Drs. Yulifri, M.Pd**
Drs. Edwarsyah, M.Kes

ABSTRAK

Tinjauan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Di Sekolah Dasar Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok.

Oleh : YAZID YULIZAR (/94873/2011

Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok kurang berjalan dengan baik, hal ini disebabkan oleh beberapa variabel yang penulis identifikasi yaitu motivasi siswa, kualitas guru penjasorkes, dan sarana prasarana. Berdasarkan masalah dan identifikasi masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Tinjauan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok”. Dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana motivasi siswa, kemampuan guru penjasorkes dalam melakukan pembelajaran dan ketersediaan sarana dan prasarana olah raga di SD Negeri 26 Air Batumbuk Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok.

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok yang berjumlah 97 orang, penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yang berjumlah 25 orang. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket atau koesioner dengan menggunakan skala guttman. Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan rumus persentase.

Berdasarkan hasil analisi data diperoleh hasil sebagai berikut: (1) motivasi siswa berada pada kategori **sangat baik** dengan tingkat capaian **93,20 %**, (2) kemampuan guru penjasorkes berada pada kategori **sangat baik** dengan tingkat capaian **91,20 %**. (3) ketersediaan sarana dan prasarana diperoleh hasil dengan tingkat capaian **40,40 %** dan dapat dikategorikan **kurang**. Secara keseluruhan pembelajaran penjasorkes di SD Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok berada pada kategori baik dengan tingkat capaian 74,93 %.

Kata kunci : Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga penulis telah diberi kesempatan dan kemampuan dalam menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Daya Ledak Otot Tungkai Terhadap Hasil Lompat Jauh Siswa SDN 26 Air Batumbuk Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok”.. Skripsi ini dibuat untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penulisan ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik itu berupa motivasi, dorongan, bimbingan serta bantuan material dan non material untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Z. Mawardi Effendi, M.Pd, selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Syahrial B., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Drs. Hendri Neldi,M.Kes, AIFO sebagai Pembimbing I Penulis, sekaligus sebagai ketua jurusan Pendidikan Olahraga.

4. Bapak Drs. Yulifri,M.Pd selaku Pembimbing II , yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis, dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs.Arsil, M.Pd, selaku Pembantu Dekan Tiga sekaligus dosen penguji, yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Willadi Rasyid, M.Pd dan selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Dra. Pitnawati, M.Pd selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan demi penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Staf Pengajar dan Administrasi Kepegawaian Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
9. Kepala sekolah, Guru dan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler SDN Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok
10. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teristimewa buat istri tercinta “Gusnani” yang telah banyak memberikan bantuan, motivasi dan dorongan baik moril maupun materil kepada penulis dalam penyelesaian perkuliahan dan penulisan skripsi ini
Semoga bantuan dan bimbingan serta petunjuk dari Bapak dan Ibuk serta rekan-rekan semua diberi pahala yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Amiiin

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagaimana kata pepatah “ tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna”, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak terutama yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang mendatang, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis sendiri.

Padang , Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 4 |
| C. Pembatasan Masalah..... | 4 |
| D. Rumusan Masalah | 5 |
| E. Tujuan Penelitian | 5 |
| F. Kegunaan Penelitian | 6 |

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

| | |
|---|----|
| A. Kajian Teori | 7 |
| 1. Hakikat Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan | 7 |
| 2. Motivasi siswa | 8 |
| 3. Kwalitas Guru Penjasorkes | 9 |
| 4. Sarana Dan Prasarana | 15 |
| B. Kerangka Konseptual | 18 |
| C. Pertanyaan Penelitian | 19 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Jenis Penelitian, Tempat, dan Waktu Penelitian | 20 |
| B. Populasi Dan Sampel | 20 |
| C. Jenis dan Sumber Data | 21 |
| D. Instrumen Penelitian | 22 |

| | |
|-----------------------------|----|
| E. Teknik Analisa Data..... | 23 |
|-----------------------------|----|

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|------------------------|----|
| A. Analisis Data | 24 |
| B. Pembahasan..... | 33 |

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 41 |
| B. Saran..... | 42 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan, dengan aktifitas jasmani sebagai media pendidikan. Namun demikian, bukan berarti pendidikan jasmani merupakan pendidikan jasmani yang hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan jasmani anak, melainkan melalui aktifitas secara multilateral dikembangkan pula potensi kognitif dan efektif siswa. Dalam pelaksanaannya menggunakan aktifitas gerak sebagai sarana untuk mencapainya.

Tujuan mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan menurut Depdiknas (2003 : 155), agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

“1. Mengembangkan keterampilan pengembangan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui aktifitas jasmani dan olahraga yang terpilih. 2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang baik. 3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar. 4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani dan kesehatan. 5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri dan demokratis. 6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. 7. Memahami konsep aktifitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup yang sehat dan kebugaran, terampil serta memiliki sikap yang sportif”.

Gerak atau aktifitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri secara alami yang berkembang searah dengan perkembangan zaman. Selama ini telah terjadi kecendrungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Pandangan ini telah membawa akibat terbaikannya aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, psikomotor serta *life skill*. Dengan terbitkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standarisasi Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehensif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Keberhasilan pembelajaran Penjasorkes akan tergambar pada kemampuan dan keterampilan guru dalam mengaplikasikan semua bentuk materi pelajaran yang sudah dirancang sebelumnya dengan sistematis agar siswa tertarik dan senang melakukan olahraga. Untuk dapat menghasilkan hal tersebut maka perlu adanya metode pembelajaran yang tepat. Dengan pembelajaran yang tepat yang sifatnya spesifikasi dan menarik tentunya akan dapat menarik minat dan meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran penjasorkes.

Dengan demikian agar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mencapai hasil yang maksimal, maka pelaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah harus di laksanakan sebaik dan semenarik mungkin.

Guru pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah harusnya berusaha dengan sebaik-baik mungkin bagaimana agar pembelajaran yang diberikan di lapangan dapat berpengaruh positif terhadap siswa. Dalam hal ini, pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kesegaran jasmani, motivasi, pertumbuhan, dan perkembangan fisik, perkembangan intelektual, pembentukan kerja sama sosial dan emosional, prestasi belajar dan kondisi fisik disamping menimbulkan kesenangan dan kegembiraan bagi siswa.

Berdasarkan pengamatan penulis di Sekolah Dasar Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok, pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan kurang berjalan dengan baik. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Tinjauan Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan Kecamatan X Koto Di Atas Kabupaten Solok”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu :

1. Motivasi
2. Kualitas guru
3. Lingkungan sekolah
4. Dukungan kepala sekolah
5. Metode pengajaran
6. Sarana dan prasarana
7. Komunikasi antara guru dan siswa
8. Modifikasi pembelajaran penjasorkes

C. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Motivasi
2. Kualitas guru
3. Sarana dan prasarana

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan yang diuraikan dalam pembatasan masalah di atas, maka yang akan diungkapkan dalam perumusan masalah ini adalah :

1. Bagaimana motivasi siswa terhadap pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok
2. Bagaimana kualitas guru dalam pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok
3. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana dalam pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang :

1. Motivasi siswa terhadap pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan Kecamatan X Koto Di Atas Kabupaten Solok
2. Kualitas guru dalam pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan Kecamatan X Koto Di Atas Kabupaten Solok
3. Kelengkapan sarana dan prasarana dalam pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan Kecamatan X Koto Di Atas Kabupaten Solok

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Penulis, sebagai salah satu syarat menyelesaikan perkuliahan S1 pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

2. Untuk melihat efektifitas pelaksanaan proses pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan Kecamatan X Koto Di Atas Kabupaten Solok
3. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi peneliti yang lainnya

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Hakekat Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan penting yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih dan dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar ini diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Depdiknas (2003 : 22) mengemukakan bahwa :

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan memiliki sasaran pendagosis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, karena gerak sebagai aktifitas jasmani adalah dasar bagi

manusia untuk mengenal dunia dan dirinya yang secara alami berkembang searah dengan perkembangan zaman.

Selama ini telah terjadi kecendrungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek moral, akhlak, budi pekerti, psikomotor, serta *life skill*. Dengan diterbitkannya Undang-Undang tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standarisasi Pendidikan Nasional yang akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehensif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Penjasorkes merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, pernyataan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, sportifitas, spiritual, dan sosial) serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik serta psikis yang seimbang.

Depdiknas (2003 : 1) mengemukakan bahwa :

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neromuskuler, perceptual, kognitif emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan salah satu bidang studi di sekolah yang sangat mendukung kegiatan siswa dalam kehidupan

sehari-hari. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah belum dikatakan lengkap rasanya tanpa adanya pendidikan jasmani dan kesehatan ini.

Pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar merupakan fungsi yang menekankan pada :

- a. Memenuhi hasrat untuk bergerak
- b. Merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan perkembangan gerak.
- c. Memelihara dan meningkatkan kesegaran jasmani
- d. Meningkatkan daya tahan tubuh
- e. Mengurangi kejemuhan
- f. Menanamkan kedisiplinan, kerjasama, dan sportifitas
- g. Memiliki daya tahan terhadap pengaruh lain.

Kemudian ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dikemukakan oleh Depdiknas (2006:649) melalui aspek-aspek :

- a. Permainan dan olahraga meliputi permainan tradisional dan permainan ekspolasi
- b. Gerak, keterampilan lokomotor dan non lokomotor, manipulatif, atletik kasti, rounders, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, bela diri serta aktifitas lainnya
- c. Aktifitas pengembangan meliputi mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani dan bentuk postur tubuh serta aktifitas lainnya

- d. Aktifitas senam meliputi ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai serta aktifitas lainnya
- e. Aktifitas ritmik meliputi gerak bebas, senam pagi, SKJ dan senam aerobik
- f. Aktifitas air meliputi permainan di air, keselamatan di air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktifitas lainnya
- g. Pendidikan luar kelas meliputi piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah dan mendaki gunung
- h. Kesehatan meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah cidera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS.

2. Motivasi Siswa

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yakni “*move*re” dalam bahasa inggris “*to motive*” yang berarti mendorong. Handoko (1996:36) mengartikan motivasi sebagai keadaan dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Tarjab (1992:86) menambahkan bahwa motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan dan dorongan yang bersemayam di dalam diri seseorang. Selanjutnya Hasibuan (1996:74) mengemukakan “motivasi merupakan pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegrasi

dengan segala daya upaya untuk mencapai kepuasan". Oleh sebab itu, motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk berprilaku mencapai tujuan yang telah diciptakan.

Maslow (1954:124) mengemukakan teori motivasi berdasarkan teori kebutuhan yang diturunkan secara deduktif. Teori ini bertitik tolak dari tiga asumsi dasar, yaitu (1) manusia adalah makhluk hidup yang berkeinginan, keinginan tersebut tidak selalu terpenuhi seluruhnya, (2) kebutuhan atau keinginan yang sudah terpenuhi tidak akan menjadi pendorong lagi, (3) kebutuhan manusia tersusun menurut hirarki tingkat pentingnya.

Adapun tingkat kebutuhan yang disusun Maslow tersebut adalah sebagai berikut ; (1) *Physiological needs* (kebutuhan fisiologis) seperti kebutuhan makan, minum, seks dan istirahat, (2) *Syafety and security needs* (kebutuhan keselamatan dan rasa aman) seperti asuransi, jaminan hari tua, perlindungan dan kestabilan, (3) *Sosial needs* (Kebutuhan sosial) seperti cinta, persahabatan, perasaan memiliki, dan diterima kelompok, kekeluargaan dan asosiasi, (4) *Esteem needs* (kebutuhan harga diri) seperti status atau kedudukan, kepercayaan diri, pengakuan, reputasi dan prestasi, apresiasi, kehormatan diri dan penghargaan, (5) *Self actualization* (kebutuhan aktualisasi diri dan pemenuhan diri) seperti penggunaan potensi diri, pertumbuhan dan perkembangan diri.

Gallerman (1970:110) mengemukakan beberapa ciri orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, yakni (1) lebih menjalankan

aktifitas yang dapat memberikan umpan balik, cepat dan tepat (2) memungkinkan orang lebih realistik terhadap dirinya sendiri dan terhadap prestasi yang diinginkan secara mudah. Oleh karena itu, secara mental mereka lebih suka berusaha dengan gigih tidak hanya mengharapkan nasib baik (3) ia akan menggunakan kemampuannya untuk dapat menguasai lingkungannya dengan baik dan bisa bekerja sama dengan orang lain yang dianggapnya lebih punya kemampuan.

Dari pendapat di atas, motivasi adalah suatu perubahan energi pada diri seorang yang ditandai dengan tumbuhnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat juga dikatakan dengan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu. Hal ini bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengalahkan perasaan itu.

Abizar (1997:34) menjelaskan motivasi pada prinsipnya dipengaruhi oleh faktor yang bersifat internal dan eksternal. Faktor-faktor internal meliputi refleks, impuls, persepsi dan tujuan-tujuan. Sedangkan faktor-faktor eksternal meliputi kesempatan aktual maupun yang dibayangkan orang juga penguat-penguat yang tersedia di lingkungan.

Apabila seseorang sudah mempunyai suatu motivasi, maka ia akan siap mengerjakan suatu pekerjaan sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Begitu juga dengan proses belajar mengajar pendidikan jasmani, dimana dikenal adanya motivasi belajar, yaitu berupa motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar pendidikan jasmani. Menurut Winkel (1984:33)

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan. Tujuan yang dimaksudkan berupa peningkatan hasil belajar siswa.

Motivasi merupakan suatu kekuatan yang tersembunyi didalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berbuat dengan cara tertentu . Davies (1991:48) mengatakan bahwa motivasi belajar mendorong seseorang untuk belajar sungguh-sungguh dan lebih lama waktunya. Dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani akan motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar. Selain itu, juga menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah, sehingga tujuan yang dikehendaki (peningkatan kesegaran jasmani) oleh subjek belajar dapat tercapai.

Selain itu, dalam pembelajaran pendidikan jasmani harus didukung oleh beberapa unsur yang berkaitan dengan motivasi belajar. Adapun unsur-unsur itu menurut Imron (1995 : 71) adalah mempunyai cita-cita, kemauan, kondisi siswa, kondisi lingkungan belajar, kondisi-kondisi dinamis, dan kemampuan guru dalam membelaarkan siswa sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Mengingat pentingnya motivasi belajar di dalam pencapaian tingkat kesegaran jasmani ,Winkel (1984 : 100) ,menyatakan bahwa motivasi belajar terbagi atas dua bentuk yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik.

a. Motivasi Instrinsik

Winkel (1984 : 100) motivasi instrinsik merupakan dorongan alamiah yang berasal dari dalam diri individu untuk berpartisipasi mengerjakan sesuatu bukan karna situasi buatan atau mengharapkan penghargaan tertentu, tetapi hanya untuk mencapai kepuasan diri.

Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik akan mengikuti pelajaran pendidikan jasmani untuk memperoleh kepuasan dalam dirinya dan bukan disebabkan oleh situasi buatan (dorongan dari luar) seperti : pujian, pemberian hadiah atau penghargaan lain. Aktivitas siswa yang dilandasi oleh motivasi intrinsik akan belajar dengan semangat yang kuat dan giat. Karena siswa dengan motivasi intrinsik bisa melakukan kegiatan belajar mengajar dengan benar, teratur, disiplin dan tidak tergantung kepada orang lain, siswa tersebut memiliki kepribadian yang matang, jujur, sportif dan percaya diri. Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik akan megikuti pelajaran dengan tekun karena ia menemukan kepuasan dalam dirinya. Bagi siswa tersebut kepuasan diri diperoleh lewat tingkat kesegaran jasmani bukan lewat pemberian hadiah atau pujian. Siswa seperti ini biasanya tekun, bekerja keras, dan disiplin dalam menjalankan aktivitas belajar serta tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain.

Keberhasilan yang diperoleh merupakan kepuasan selalu dievaluasi guna lebih ditingkatkan, kekurangan yang ada pada diri siswa diterima tanpa ada kekecewaan melainkan akan menjadi sumber

analisa terhadap keberhasilan orang lain dan kekurangan diri sendiri, guna diperbaiki melalui belajar yang rajin. Siswa seperti ini cendrung mempunyai kepribadian yang matang, jujur, sportif, percaya diri sendiri, tekun, disiplin dan kreatif.

Lebih lanjut Sardiman (1986 : 28) mengemukakan ciri-ciri motivasi belajar yang ada pada diri seseorang siswa adalah tekun dalam menghadapi tugas belajar, dapat belajar terus menerus, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar. Di samping itu tidak mudah putus asa, tidak cepat puas terhadap hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar, tidak tergantung pada orang lain, tidak cepat bosan dengan tugas rutin, dan dapat mempertahankan pendapat dan senang mencari dan memecahkan masalah.

Dengan demikian, motivasi belajar memegang peran penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kegiatan belajar dan menghasilkan belajar yang baik.

Menurut Yusuf (1987 : 83), "motivasi intrinsik merupakan sumber tenaga yang paling tahan lama, karena siswa merasa senang dan puas dalam belajar dan dapat merasakan kesegaran jasmaninya meningkat dari kondisi sebelumnya, sehingga dalam pengelolaan kelas proses belajar mengajar pendidikan jasmani hendaknya dapat

memperhatikan faktor-faktor yang tumbuh dari motivasi instrinsik seperti yang di maksud dari pendapat Yusuf.

Indikator-indikator yang termasuk dalam motivasi belajar yang berasal dari faktor psikis atau dalam diri , menurut pendapat Prayitno (1989:10) mengemukakan adalah : minat, ketajaman perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Sedangkan Winkel (1989:43) mengemukakan : “atas, sikap, perasaan, minat, dan kondisi akibat keadaan kultural/ekonomis”.

Dengan demikian, memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa indikator motivasi intrinsik adalah : sikap, perasaan, minat, bakat, kebutuhan. Selanjutnya di jelaskan indikator-indikator yang diuraikan di atas :

1) Sikap

Sikap seorang individu dalam menolak dan menerima suatu kesan objek berdasarkan pertimbangan yang baik dan yang tidak baik.

Mappiere (1982 : 58) mendefenisikan “sikap sebagai kecendrungan yang relative stabil yang dimiliki seseorang dalam bereaksi (baik reaksi yang positif maupun yang negative) terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi/kondisi sekitarnya”.

Menurut Winkel (1984 : 55), “sikap merupakan suatu kondisi intern di dalam subjek yang berperan terhadap tindakan-tindakan yang di ambil, lebih-lebih bila bersedia berbagai

kemungkinan untuk bertindak". Pendapat ini mengemukakan sikap merupakan suatu kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.

Pembentukan sikap dalam belajar merupakan kondisi internal bagi individu yang memiliki peranan terhadap tindakan-tindakannya. Pengungkapan sikap seseorang dalam belajar dapat diperhatikan dari ekspresi dalam bertingkah laku. Ekspresi merupakan pernyataan individu terhadap suatu stimulus yang dapat diamati orang lain. Adapun stimulus yang dapat diamati orang lain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa melalui aktivitas pendidikan jasmani.

Sarwono (1983:95) mengungkapkan ciri-ciri sikap sebagai berikut :

- a. Dalam sikap selalu terdapat hubungan subjek-objek sikap tidak dibawa sejak lahir melainkan seperti dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman
- b. Sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda.
- c. Dalam sikap tersangkut juga pada saat-saat yang berbeda
- d. Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan.
- e. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya aspek yang paling penting dalam rangka menumbuhkan sikap individu adalah kemauan dan kerelaan untuk berbuat. Dengan terjadinya pelaksanaan pengembangan sikap tersebut, maka akan memperlancar pelaksanaan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Perasaan

Soemanto (1990:35) mendefinisikan “perasaan sebagai suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi dengan jalan membuka diri terhadap sesuatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilainya dalam diri”. Selanjutnya Winkel (1984:30) menjelaskan “perasaan sebagai aktivitas psikis yang didalamnya subjek menghayati nilai-nilai suatu objek”.

Perasaan individu timbul karena mengamati, menanggapi, membayangkan, mengingat atau memikirkan sesuatu (Suryabrata, 1984:68). Menurut Mappiere (1982:58) timbulnya perasaan merupakan produk pengamatan dari pengalaman individu secara inti dengan benda-benda fisik lingkungannya, dengan orang tua dan saudara-saudara serta pergaulan sosial yang lebih luas.

Melalui faktor ini, siswa akan mengadakan penilaian secara langsung terhadap keadaan-keadaan yang ditemuinya di sekolah. Pengungkapan penilaian yang dilakukan oleh siswa dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperlihatkannya. Apabila

penilaian yang dilakukannya mengandung makna positif, tingkah lakunya akan terungkap dengan perasaan senang, puas, gembira dan sebagainya. Sedangkan jika penilaiannya akan mengarah kepada hal yang negatif dapat diperlihatkannya dari perasaan tidak senang dari tingkah laku yang ada. Agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan kesegaran jasmani siswa diharapkan dapat meningkat. Guru hendaknya dapat menciptakan suatu kondisi yang demikian rupa sehingga menimbulkan perasaan yang menunjang efektifitas belajar siswa.

3) Minat

Minat merupakan suatu kekuatan kehendak yang dapat diartikan sebagai kekuatan guna memilih dan menetapkan tujuan tertentu. Menurut Mappiere (1982:62) “minat merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan pendirian, prasangka, rasa takut atau kecendrungan-kecendrungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu”.

Winkel (1984:30) mengartikan minat sebagai kecendrungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu”. Kemudian Sukardi (1984:46) minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi perpaduan dari campuran perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan

kecendrungan lain yang biasanya mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Dengan demikian orang yang memiliki minat ditandai dengan rasa senang atau menyukai untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keinginannya.

Sebagai seorang guru, banyak cara yang dapat ditempuh guna menumbuhkan minat siswanya. Menurut Zaidan dan Bakaruddin (1981:5) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk dapat menimbulkan minat siswa, yaitu :

- a. Membangkitkan suatu kebutuhan misalnya untuk mendapatkan ijazah, kedudukan, penghargaan dan lain-lain.
- b. Menghubungkan dengan pengalaman yang lampau
- c. Memberikan kesempatan untuk mencapai hasil yang baik, dalam hal ini bahan pelajaran harus disesuaikan dengan kesanggupan individu
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar, misalnya kerja kelompok.

Pengamatan yang dilakukan oleh guru guna melihat gejala minat yang ada dalam diri siswa juga dapat diperhatikan dari pola tingkah laku siswa yang mengarah kepada materi yang sedang menjadi pokok bahasan.

4) Bakat

Menurut Winkel (1984:27) “keberhasilan dalam jenjang dan jenis studi tertentu, mungkin menuntut adanya suatu bakat khusus”. Antara bakat yang satu dengan yang lainnya memiliki bakat yang berbeda-beda untuk dapat dikembangkan.

Suryabrata (1984:165) mendefinisikan “bakat merupakan suatu kondisi, suatu kualitas yang dimiliki individu, yang memungkinkan individu untuk berkembang pada masa yang akan datang”. Pendapat ini mengemukakan seseorang akan lebih berhasil kalau dia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya. Demikian pula dalam lapangan kerja, seseorang akan lebih berhasil kalau bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya.

Memperhatikan pendapat yang dikemukakan di atas, jelaskan bahwa siswa yang berbakat hendaknya dikembangkan sesuai dengan kemampuan sehingga memungkinkan bagi dirinya untuk berhasil dengan baik dalam pekerjaan atau karirnya.

Dengan demikian, bakat merupakan suatu potensi pada diri seseorang yang memungkinkan dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Dalam kaitannya dalam pembelajaran tentu siswa yang berbakat pada suatu bidang dapat diharapkan akan memperoleh hasil yang

memuaskan bila dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak berbakat dalam bidang tertentu.

5) Kebutuhan

Kebutuhan seorang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kebutuhan biologis dan kebutuhan yang tergantung pada keadaan sosial (Witherington, 1983:106).

Menurut Maslow seperti yang ditulis oleh Purwanto (1990:77) ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia yang terdiri dari :

- a. Kebutuhan fisiologis (*faal*), kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan, ketahanan fisik, seks dan sebagainya.
- b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety* dan *security*) seperti terjadi keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya.
- c. Kebutuhan sosial (*sosial needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan dan kerjasama.

- d. Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat dan sebagainya.
- e. Kebutuhan akan aktualisasi (*self actualization*) seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreativitas dan ekspresi diri.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kebutuhan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun ransangan-ransangan dari alam sekitar. Dorongan kebutuhan untuk belajar dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperlihatkan siswa dalam melibatkan diri dalam proses belajar. Sehingga tujuan pendidikan diharapkan tercapai dengan adanya perubahan tingkah laku pada siswa. Oleh sebab itu, kewajiban seorang guru yang utama adalah memotivasi siswa dengan menanamkan konsep kebutuhan akan belajar demi mencapai tujuan yang diharapkan serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Winkel (1984:100), motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari diri individu. Dengan demikian, timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh kondisi yang ada dalam diri siswa, melainkan keberadaannya akibat ransangan dari faktor luar sehingga

tujuan yang hendak dicapai dari aktifitas tersebut berada di luar proses.

Menurut Prayitno (1989:14) banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya adalah motivasi ekstrinsik. Mereka memerlukan perhatian dan pengarahan serta dorongan yang khusus dari guru.

Dengan adanya motovasi ekstrinsik akan menggerakkan dan mendorong siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi makna yang hendak dicapainya, akan berpengaruh terhadap kuatnya tingkat motivasi yang ditimbulkan.

Seorang guru dalam membangunkan tingkat motivasi siswa secara efektif, yang dilakukan adalah dengan mempelajari kebutuhan secara individual sehingga dapat menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya.

Bertolak dari pendapat dari beberapa ahli tersebut, ternyata banyak yang memiliki kesamaan dalam indikator ekstrinsik, sehingga indikator-indikator motivasi ekstrinsik dapat terdiri atas pujian, pemberitahuan kemampuan belajar, hadiah, hukuman, penghargaan dan persaingan.

1) Pujian

Kebutuhan akan pujian bagi setiap individu sangatlah dibutuhkan karena pada hakekatnya tindakan-tindakan yang dilakukan adalah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik

secara fisik maupun psikis. Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984:29) adalah untuk mendapatkan pujian dari orang lain kalau hasil belajar baik.

Prayitno (1989:17) menyatakan bahwa “siswa menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika mereka dipuji, sebagian lagi menampakkan hasil belajar lebih baik jika dikritik dan ada lagi siswa yang lebih baik hasil belajarnya jika tidak dipuji dan tidak dikritik”.

Pendapat di atas mengemukakan siswa yang memperoleh hasil belajar yang baik setelah mendapatkan perlakuan dalam menyesuaikan diri di tengah masyarakat.

Sehubungan hal tersebut di atas, sangat dituntutkan pada seorang siswa untuk memberikan penghargaan dan pujian dengan penuh pertimbangan dan selalu memperhatikan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu berlangsung (Winkel, 1984:30).

Pemberian penghargaan dan celaan yang berlebihan atau terus menerus dapat pula menyebabkan terganggunya psikologi siswa. Selain itu perkembangan emosi kognitif siswa haruslah selalu menjadi pertimbangan guru dalam menggunakan metode ini untuk menunjang proses belajar mengajar.

2) Pemberitahuan kemampuan belajar

Adanya sistem penilaian yang bersifat terbuka dari seorang guru dengan memberitahukan prestasi belajar yang dicapai

siswanya, akan menimbulkan suatu motif untuk meningkatkan hal tersebut (Prayitno, 1989:89).

Dengan mengetahui kemajuan dan peningkatan belajar seorang guru akan mempengaruhi daya ransangan pada materi-materi pelajaran yang berikutnya.

Adanya perasaan selalu ingin berhasil dan sukses dalam diri siswa haruslah dibentuk serta dibina guna membangun motivasinya dalam mengikuti suatu proses belajar mengajar.

Dengan demikian, kewajiban seorang guru adalah melakukan pertimbangan-pertimbangan kognitif, efektif dan psikomotor dalam menentukan pola pengajaran. Selain itu, harus pula diperhatikan kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan dalam usaha menghindari terjadinya sifat frustasi yang akhirnya dapat mengganggu tujuan pendidikan.

3) Hadiah

Salah satu motif belajar adalah untuk memperoleh hadiah material yang telah dijanjikan kalau belajar dengan rajin (Winkel, 1948:28).

Pemberian hadiah kepada siswa yang berhasil mengikuti suatu materi tertentu akan menimbulkan dan mendorong serta memperkuat tingkah laku positif yang telah dilakukannya sehingga memiliki kecendrungan untuk mengulanginya kembali.

Penghargaan yang diberikan dalam bentuk hadiah material akan mempunyai makna tersendiri bagi siswa karena bentuknya lebih kongkrit.

Prayitno (1989:28) menjelaskan “pemberian hadiah dalam bentuk verbal tidak lebih baik dari pada hadiah dalam bentuk benda-benda atau angka. Dengan hadiah dalam bentuk verbal kurang berpengaruh dibandingkan dengan hadiah dalam benda atau angka.

4) Hukuman

Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984:28) adalah untuk menghindari hukuman yang telah diancamkan kalau tidak belajar. Pemberian hukuman menurut pandangan beberapa orang ahli lebih cendrung memberikan pengaruh kejiwaan yang negatif, jika hendak dibandingkan dengan harapan pertumbuhan motovasi siswa yang mengalaminya. Perbaikan tingkah laku siswa yang salah, tidak tahu, tercela dan sejenisnya dapat dilakukan dengan pemberian sanksi hukuman, karena hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat (Soemanto, 1990:204).

Menurut Bolla (1983:17) hukuman mempunyai pengaruh dalam mengurangi tingkah laku siswa tertentu apabila :

- a. Pelaksanaan dilakukan segera setelah perbuatan atau tingkah laku tersebut muncul

- b. Hukuman tersebut disertai dengan beberapa alasan dari pemberian hukuman
- c. Terdapat suatu hubungan yang positif diantara guru sebagai pemberi hukuman dengan siswa, sebelum hukuman terjadi
- d. Ada suatu tingkah alternatif yang patut dipertimbangkan untuk diberi penguatan
- e. Hukuman tersebut dilaksanakan secara pribadi dan menyendiri serta tidak dilakukan dimuka umum atau didengar oleh seluruh kelas.

Menurut Soemanto (1990:204) ada dua bentuk hukuman yang dilakukan, yaitu :

- a. Pemberian stimulus derita, misalnya : bentakan atau ancaman
- b. Pembatalan perlakuan positif, misalnya : mengambil sesuatu yang telah diberikan.

Pelaksanaan sanksi dalam bentuk hukuman akan menyebabkan perasaan tidak enak pada siswa, sehingga menuntut adanya kebijakan guru demi tercapainya tujuan pendidikan.

5) Penghargaan

Pengembangan motivasi menentukan kemampuan guru untuk membentuk kebiasaan agar siswa dapat memusatkan perhatian dan melahirkan idenya dengan memberikan penghargaan bisa siswa menunjukkan peningkatan prestasi setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Prayitno (1989:65) ada beberapa syarat yang efektif untuk meningkatkan motivasi dengan penghargaan antara lain :

- a. Hendaknya diberikan kepada setiap anak yang menempatkan usaha-usaha yang meningkatkan dalam menyelesaikan tugas, jangan memberikan penghargaan secara acak atau random.
- b. Penghargaan hendaknya diberikan kepada prestasi usaha yang amat hebat, bukan untuk sekedar reaksi-reaksi yang positif secara umum
- c. Penghargaan yang diberikan guru hendaklah spontan, bermacam-macam bentuknya dan menunjukkan keyakinan guru atas keberhasilan siswa.
- d. Penghargaan hendaklah diberikan untuk siswa yang menunjukkan peningkatan usaha yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Tujuan memberikan penghargaan hendaknya menggambarkan kesuksesan usaha dan seberapa besar kemampuan yang dimiliki siswa tersebut. Hal ini bukan hanya dilatarbelakangi oleh kemampuannya tetapi karena adanya keinginan untuk melakukan usaha sehingga meninggalkan kesan yang berarti dalam diri.

Dengan demikian, pemberian penghargaan tersebut bukan dalam rangka membandingkan diri antar siswa sehingga dapat mengakibatkan timbulnya rasa persaingan yang tidak sehat.

6) Persaingan

Dalam pengembangan motivasi pada seorang siswa penggunaan metode-metode dan suggesti yang negatif serta bersifat asosial perlu dihindarkan. Tapi yang penting adalah bagaimana melakukan pembinaan pribadi siswa agar terbentuk konsep-konsep yang mulia, luhur dan dapat diterima masyarakat.

Untuk itu berbagai cara dapat dilakukan seperti pengaturan dan penyediaan situasi-situasi baik dalam lingkungan keluarga ataupun sekolah, memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetisi yang sehat antar siswa.

Menurut Suryabrata (1984:76) “persaingan yang sehat baik antara individu maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi untuk belajar”. Pembangkitan motivasi dari rasa persaingan menurut pandangan beberapa ahli dapat berakibat negatif terhadap kepribadian siswa yang terlibat dalam proses tersebut. Karena dengan adanya forum yang kompositif menimbulkan pertentangan antar siswa, rasa iri, perasaan ingin mengalahkan dan konflik yang terjadi dalam diri siswa itu sendiri. Siswa akan merasa dihantui oleh ketegangan-ketegangan dalam rangka mengalahkan saingan-saingan.

Memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa menimbulkan persaingan akibat buruk

terhadap diri siswa jika dibandingkan dengan pengaruh yang baik dari pelaksanaan metode tersebut.

Siswa yang termotivasi secara ekstrinsik pada hakikatnya membandang proses belajar mengajar hanyalah sebagai sarana atau alat dalam mencapai tujuannya. Sehingga tingkah laku yang biasanya diperlihatkan menganggap belajar bukanlah mutlak dapat mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai (Winkel, 1984:28).

Beberapa ahli mengemukakan bahwa dalam aktivitas belajar, motivasi instrinsik tidak akan berdiri sendiri melainkan bersama-sama menuntun tingkah laku individu. Motivasi dari tingkah laku dalam belajar adalah motivasi instrinsik, namun selalu ditambah dengan motivasi ekstrinsik. Walaupun motivasi ekstrinsik memiliki banyak kelemahan tetapi kenyataannya hal ini tetap diperlukan dan merupakan pendorong yang kuat dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan motivasi belajar yang dimiliki siswa. Menurut Damyati dan Mudjiono (2002:97) dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain :

a. Guru

Guru yang melaksanakan tugas pendidikan sekolah dapat mempengaruhi motivasi siswanya, seperti : guru sebagai model (bergairah, semangat dan tekun dalam mengajar), maka siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat dan rajin

b. Siswa

Perkembangan motivasi dalam belajar yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri, antara lain adalah : kemampuan inteligensi, bakat khusus (potensi) dan keluarga yang merupakan lingkungan pertama yang melaksanakan interaksi dengan anak-anak.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi siswa dalam belajar pendidikan jasmani olahraga kesehatan pun akan lebih semangat dan termotivasi untuk mengajar, karena sarana dan prasarana yang lengkap di sekolah

d. Penghargaan terhadap siswa

Memberikan bentuk hadiah kecil kepada siswa yang berprestasi merupakan langkah awal untuk merangsang lahirnya motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri untuk belajar. Begitu juga pada siswa yang punya keterampilan karya tulis dan pada bidang seni lainnya. Dengan pemberian hadiah pada siswa yang berprestasi, walaupun itu ukurannya kecil tapi manfaatnya besar, siswa-siswa yang belum punya prestasi pasti termotivasi melihat teman-teman dihargai dan diberi hadiah.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dijelaskan oleh para ahli di atas, maka dapat dirumuskan bahwa motivasi belajar siswa merupakan

dorongan yang berasal dari diri individu siswa dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar. Dorongan yang dimaksud dapat berupa harapan yang berkeinginan kuat untuk berhasil dalam belajar, meningkatnya aktivitas untuk belajar serta dapat meningkatnya hasil belajar siswa.

3. Guru Penjasorkes

Seorang guru pendidikan jasmani membutuhkan sejumlah kondisi tertentu dibandingkan dengan orang lain yang bukan guru penjas atau pelatih. Kondisi ini memiliki tingkat kesehatan yang tinggi, berkemampuan dalam beberapa cabang olahraga, senang melayani orang lain, disiplin diri yang tinggi, kepribadian yang menyenangkan, memiliki etika, dan selalu memperhatikan penampilan dirinya.

Untuk menjadi guru pendidikan jasmani yang efektif, diperlukan usaha yang tidak sedikit. Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) di beberapa univeristas negeri dan swasta, hendaknya dapat dipersiapkan secara baik dalam mengantar mahasiswa mencapai persiapan karir yang profesional dan kompeten yang tergambar dalam wujud kurikulum inti (*care curriculum*) dan pengembangannya.

Pada dasarnya kompetensi guru pendidikan jasmani yang diinginkan tidak berbeda dengan guru bidang studi lain pada umumnya. Menurut Syahara (2004:1) menjelaskan bahwa “guru pendidikan jasmani harus memiliki kualitas seperti disiplin diri, kepribadian diri, kepribadian yang menarik, serta memiliki sifat-sifat yang etis”.

Guru sebagai contoh suri tauladan sebagai mana halnya sebuah aturan konsep.Tugas berat bagi guru pendidikan jasmani membantu para siswa untuk mengembangkan kepribadian yang hangat dan ramah.Oleh karena itu ,guru yang profesional dalam pembelajaran pendidikan jasmani sangat di tuntut kejujuran, interaksi, keteguhan hati serta, tidak mementingkan diri sendiri.

Pendidikan seorang guru sangatlah penting dalam menunjang proses pembelajaran guna mencapai hasil yang maksimal.Guru pendidikan jasmani adalah seseorang yang melaksanakan proses pembelajaran bidang studi pendidikan jasmani yang bisa memberikan bermacam-macam keterampilan atau gerakan yang harus di latih sehingga siswa meminati pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, seorang guru pendidikan jasmani harus yang betul-betul profesional didalam bidangnya,serta memiliki latar belakang pendidikan di bidang olahraga.

Seiring dengan penjelasan demikian, maka tugas dan peranan guru penjasorkes di sekolah menurut panduan bahan ajar yang disusun oleh Alimunar (2004 : 25),yakni :

“a)dapat mengembangkan keolahragaan anak usia sekolah mulai dari TK, SD, SMP, SMU, sampai ke perguruan tinggi, b) pembina dalam kegiatan kurikulum, kurikuler dan ekstrakurikuler, c) pembinaan terhadap olahraga disesuaikan dengan tingkat perkembangan biologis siswa, d) menanamkan nilai-nilai sikap kepribadian dan nasiolaisme kepada para siswa, e) perencanaan terhadap sarana dan prasarana dimana kegiatan olahraga itu akan dilangsungkan, f) program-program tersebut di sesuaikan dengan pembinaan generasi muda, POPSI dan kegiatan lainnya”.

Selain itu penjasorkes sebagai guru mata pelajaran, memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi siswa dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Peranan di maksud, yakni dalam upaya menyiapkan siswa agar memiliki ketahanan dan kesegaran fisik melalui kegiatan berolah raga. Dengan demikian, para siswa dapat menempuh dengan baik berbagai macam proses pendidikan untuk mencapai tujuan di sekolah.

Selain itu guru juga memiliki keterampilan yang memadai baik dalam menanamkan nilai-nilai sportifitas, semangat kerja sama, kedisiplinan, serta sifat kemandirian yang diperlukan dalam mengembangkan siswa kearah pencapaian tujuan pendidikan seutuhnya. Dengan semikian tentu akan dapat dirasakan, bahwa fungsi pelaksanaan pembelajaran penjasorkes dapat di rasakan dampaknya secara efektif baik sebagai penunjang siswa untuk mencapai prestasi yang diinginkan dalam belajar,maupun untuk menanamkan nilai pendidikan dalam rangka pembentukan prilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang berwarna pendidikan untk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

4. Fasilitas, Sarana dan Prasarana

Fasilitas merupakan semua unsur, baik alat, benda, gedung, lapangan, ruangan serta lainnya yang dimiliki untuk pelaksanaan berbagai macam proses pendidikan di sekolah. Bagi sekolah-sekolah favorit biasanya selalu berusaha melengkapi fasilitasnya sebaik mungkin dan merawatnya dengan baik.

Keberhasilan suatu sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes biasanya sangat di tunjang oleh kelengkapan fasilitas yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pembelajaran penjasorkes tersebut. Dengan adanya fasilitas yang memadai, guru dan siswa akan terdorong dengan sepenuh hati untuk melaksanakan pembelajaran penjasorkes dengan baik.

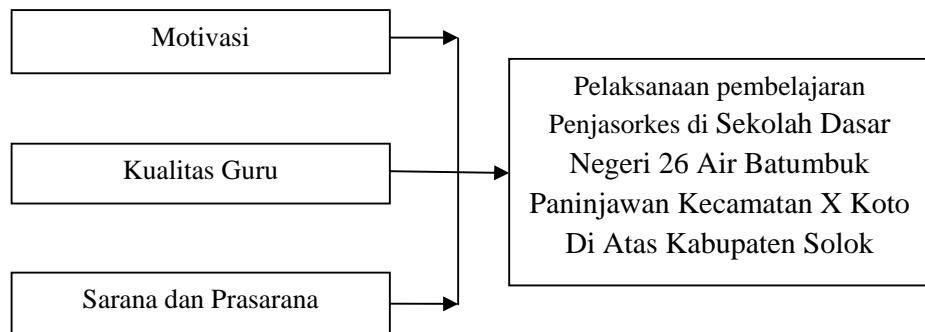
Menurut Depdikbud (1984 : 14) “sarana adalah segala sesuatu yang dapat di pakai sebagai alat untuk mencapai tujuan suatu kegiatan” (Depdikbud,1984 : 14). Adapun saran yang dimaksud disini, yakni sarana yang digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran penjasorkes. Sedangkan prasarana menurut Depdikbud (1996 : 121) adalah “Segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggarannya suatu proses kegiatan”.

Dari ungkapan di atas tentang sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kelangsungan kegiatan, merupakan hal yang sangat penting agar kegiatan yang di laksanakan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang di harapkan.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran. Kelengkapan sarana dan prasarana sangat menentukan sukses atau tidaknya pembelajaran. Tanpa sarana dan prasarana pendidikan akan mengalami kendala, oleh sebab itu sarana dan prasarana merupakan alat vital untuk tercapainya pendidikan.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan masalah yang di atas, maka sebagai landasan berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat kerangka konseptual di bawahnya ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada kerangka konseptual diatas,maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah :

1. Bagaimana motivasi siswa terhadap pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan Kecamatan X Koto Di Atas Kabupaten Solok?
2. Bagaimana kualitas guru dalam pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan Kecamatan X Koto Di Atas Kabupaten Solok?
3. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana dalam pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan Kecamatan X Koto Di Atas Kabupaten Solok ?

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan dan beberapa saran dalam penelitian sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 26 Paninjawan kecamatan X Koto Di Atas Kabupaten Solok sebagai berikut :

1. Pencapaian kategori jawaban responden untuk variabel motivasi siswa dapat disimpulkan bahwa dari 10 pertanyaan yang di berikan kepada 25 responden ternyata yang menjawab Ya dengan skor 233 (93,20 %), sedangkan responden yang menjawab Tidak dengan skor 17 (6,80 %). Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa motivasi siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan kecamatan X Koto Di Atas Kabupaten Solok berada pada kategori Sangat Baik dengan capaian 93,20 %.
2. Pencapaian kategori jawaban responden untuk variabel kualitas guru dapat disimpulkan bahwa dari 10 pertanyaan yang di berikan kepada 25 responden ternyata yang menjawab Ya dengan skor 228 (91,20 %), sedangkan responden yang menjawab Tidak dengan skor 22 (8,80 %), jadi dapat diambil kesimpulan bahwa Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan kecamatan X Koto Di Atas Kabupaten Solok dapat dikategorikan Sangat Baik dengan capaian 91,20%.

3. Pencapaian kategori jawaban responden untuk variabel sarana dan prasarana dapat disimpulkan bahwa dari 10 pertanyaan yang diberikan kepada 25 responden ternyata yang menjawab Ya dengan skor 101 (40,40 %), Sedangkan yang menjawab Tidak dengan skor 149(59,60 %). Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan kecamatan X Koto Di Atas Kabupaten Solok dapat dikategorikan kurang (40,40 %).
4. Dari analisis diatas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian responden dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes dari 30 pertanyaan yang diberikan kepada 25 responden ternyata yang menjawab Ya dengan skor 562 (74,93%), sedangkan responden yang menjawab Tidak dengan skor 188 (25,07 %). Jadi bila dilihat dari hasil analisis data dapat diambil kesimpulan bahwa Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan Kecamatan X Koto Di Atas Kabupaten Solok sudah terlaksana dengan baik dengan tingkat pencapaian responden mencapai 74,93% .

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas maka penulis menyarankan beberapa hal :

1. Kepada pihak Dinas Kabupaten Solok untuk mengadakan evaluasi terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes ke sekolah-sekolah Dasar secara periodik.
2. Kepada Kepala Sekolah dan Guru Olahraga SD Negeri 26 Air Batumbuk Paninjawan Kecamatan X Koto Di Atas Kabupaten Solok diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes.

3. Guru Olahraga SD Negeri 26 Paninjawan Kecamatan X Koto Di Atas Kabupaten Solok diharapkan agar lebih meningkatkan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik lagi dan dengan sistem yang lebih baik pula.
4. Kepada pihak sekolah dan pemerintahan agar melengkapi sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran penjasorkes.
5. Kepada para peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan jumlah sampel yang lebih banyak lagi atau dengan variabel-variabel lain yang belum di teliti sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran penjasorkes dapat diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Abizar. (1995). *strategi Instruksional*. Padang : IKIP Padang Press.
- Alimunar. (2004). *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Padang : Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharsimi (1983). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Bina Aksara
- Arikunto, Suharsimi (1989). *Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bina Aksara
- Bolla, Jhon. J . (1983). *Keterampilan Mengelola Kelas*. Jakarta : P2LPTK.
- Davies. Ivor. K . (1991). *Pengelolaan Belajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Depdikbud (1996). *Kurikulum Pendidikan Jasmani dan Kesehatan* .Jakarta Depdikbud.
- Depdikbud, (1984). *Paket Penelitian Kesegaran Jasmani dan Kesehatan Rekreasi*. Pusdiklat Olahraga Pelajar, Jakarta
- Depdiknas (2003). *Undang-Undang RI. No. 230 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standarisasi Nasional Pendidikan*, Jakarta Depdiknas.
- Depdiknas (2003) Kurikulum 2004, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani* . Jakarta Depdiknas.
- Depdiknas (2006). *Kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*, Jakarta : Depdiknas.
- Dimyati dan Mudjono. (2002). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Prospect